

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial dapat dipandang sebagai ilmu dan disiplin akademis. Dalam konteks ini, kesejahteraan sosial merupakan studi tentang lembaga, program, personel, dan kebijakan yang difokuskan pada penyampaian layanan sosial kepada individu, kelompok, dan masyarakat (Adi, 2015).

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan yang menunjukkan keadaan sejahtera masyarakat, baik dari segi material maupun sosial yang memungkinkan terpenuhinya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmani, rohani dan sosial, baik dari individu, keluarga maupun masyarakat. Tujuan utama dari kesejahteraan sosial, yaitu tercapainya kondisi sejahtera yang bisa di asumsikan dalam terpenuhinya kebutuhan pokok masyarakat, seperti sandang, pangan dan papan yang menjadi kebutuhan minimal masyarakat, serta bisa menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya. Pengertian di atas menyatakan bahwa kesejahteraan sosial dimanfaatkan untuk meningkatkan sebuah kualitas hidup melalui sebuah pengelolaan masalah sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehingga masyarakat terdorong dan bisa mencapai kearah kehidupan yang lebih baik lagi.

Merujuk kepada undang-undang No.11 tahun 2009 yang dikutip oleh (Edi, 2009) mendefinisikan Kesejahteraan Sosial adalah: “Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melakukan fungsi sosialnya”.

Definisi ini menjelaskan bahwa individu, kelompok dan masyarakat berada dalam keadaan sejahtera ketika mereka berada dalam situasi terpenuhinya kebutuhan esensial mereka, baik kebutuhan fisik maupun psikologis dan sosial. Kebutuhan fisik seperti sandang, pangan dan papan. Kebutuhan psikologis seperti rasa aman, cinta dan kasih sayang. Sosial dalam hal ini adalah keadaan di mana orang dapat memenuhi peran-peran dalam masyarakat sesuai dengan tugas dan statusnya.

Kesejahteraan sosial adalah istilah yang merujuk kepada suatu sistem atau domain aktivitas yang terstruktur dan dijalankan baik oleh entitas pemerintah atau organisasi swasta. Tujuannya adalah untuk mengantisipasi, mengatasi, atau ikut serta dalam mengatasi masalah-masalah sosial dan meningkatkan kualitas hidup individu, kelompok, serta masyarakat secara umum. Definisi kesejahteraan sosial juga tidak dapat dipisahkan dari serangkaian tindakan yang terencana yang dilakukan oleh individu, organisasi sosial, masyarakat, dan badan pemerintah dengan maksud untuk meningkatkan kualitas kehidupan melalui pemberian layanan sosial dan evaluasi sosial (Nugraha, 2018).

Pengertian Kesejahteraan sosial adalah konsep yang menggambarkan sistem dalam suatu negara mengenai pemberian manfaat dan bantuan kepada masyarakat guna memenuhi kebutuhan mereka dalam aspek sosial, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup mereka. Tingkat kesejahteraan seseorang dapat dipengaruhi oleh kemampuan mereka, dan jika seseorang memiliki keterbatasan dalam kemampuannya, ini dapat mengakibatkan kesejahteraan yang rendah karena mereka mungkin kesulitan dalam mencapai fungsi-fungsi tertentu yang diperlukan untuk hidup sejahtera. Definisi kesejahteraan sangat bervariasi, karena konsep ini bersifat subjektif. Setiap individu, berdasarkan prinsip, tujuan, dan gaya hidup mereka yang berbeda, dapat memberikan penilaian yang berbeda-beda terkait dengan kesejahteraan dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Pengertian kesejahteraan sosial merupakan sistem suatu bangsa tentang manfaat dan jasa untuk membantu masyarakat guna memperoleh kebutuhan sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan yang penting bagi kelangsungan masyarakat tersebut. Seseorang yang mempunyai kekurangan kemampuan mungkin memiliki kesejahteraan yang rendah, kurangnya kemampuan dapat berarti kurang mampu untuk mencapai fungsi tertentu sehingga kurang sejahtera. Terdapat beragam pengertian mengenai kesejahteraan, karena lebih bersifat subjektif dimana setiap orang dengan pedoman, tujuan dan cara hidupnya yang berbeda-beda akan memberikan nilai-nilai yang berbeda pula tentang kesejahteraan dan faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan.

Menurut Suharto (2009), kesejahteraan sosial memiliki beberapa makna yang relatif berbeda, meskipun substansinya tetap sama. Kesejahteraan sosial pada intinya mencakup tiga konsepsi yaitu:

1. Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera yakni terpenuhinya kebutuhan kebutuhan jasmani, rohaniah dan sosial.
2. Institusi, arena atau kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial.
3. Aktivitas yakni kegiatan-kegiatan atau usaha terorganisir untuk mencapai kondisi sejahtera.

2.1.2 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi kesejahteraan sosial adalah memperbaiki kondisi kehidupan secara progresif dengan mengembangkan sumber daya manusia melalui penggunaan, menciptakan sumber daya komunitas, menciptakan struktur kelembagaan untuk pengelolaan layanan terorganisir dan pembangunan yang berorientasi pada perubahan sosial. Adapun Fungsi-fungsi Kesejahteraan Sosial menurut Friedlender dan Apte, Fahrudin (2012:12)

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga sosial baru.

2. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan Sosial bertujuan untuk menghilangkan kecacatan fisik, emosional dan sosial sehingga orang dengan masalah ini dapat kembali berfungsi secara normal di masyarakat. Fungsi ini termasuk fungsi pemulihan (rehabilitasi).

3. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi memberikan kontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam proses membangun atau mengembangkan struktur dan sumber daya sosial dalam masyarakat.

4. Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang kesejahteraan sosial yang lain.

Dari pengertian di atas bahwa fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk memberikan bantuan dalam proses pertolongan bagi individu, kelompok, dan masyarakat agar dapat kembali berfungsi dengan baik. Hal ini dilakukan melalui

penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial guna mencegah munculnya masalah sosial baru dan mengurangi tekanan akibat perubahan sosial ekonomi. Tujuannya adalah meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Pengembangan masyarakat yang berhasil memerlukan integrasi pembangunan, penghapusan ketidaksetaraan dan ketidakadilan struktural, penghormatan terhadap hak asasi manusia, pemberdayaan masyarakat, serta penyatuan proses dan hasil pembangunan melalui konsensus, kerjasama, dan partisipasi. Semua komponen sistem harus beroperasi dan berkolaborasi untuk mendukung sistem tersebut, seperti contohnya kesejahteraan sosial yang mendukung bidang medis, hak asasi manusia, politik, hukum, ekonomi, dan agama. Salah satu fungsi kesejahteraan sosial adalah mencegah masalah sosial dengan mendorong individu, keluarga, dan masyarakat untuk berusaha menghindari permasalahan yang dapat berdampak negatif pada kehidupan mereka, seperti kekerasan, kemiskinan, trauma, dan penyimpangan sosial.

Selain itu, kesejahteraan sosial juga berfungsi sebagai sarana penyembuhan ketika individu, keluarga, atau masyarakat mengalami ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial dalam menangani masalah kehidupan. Dalam hal ini, kesejahteraan sosial menyediakan metode, teknik, dan dukungan sosial yang diperlukan untuk membawa perubahan dan pemulihan pada individu, keluarga, dan masyarakat.

2.1.3 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial memiliki tujuan untuk mengembalikan kemampuan setiap individu, kelompok, dan masyarakat dalam menjalani kehidupan dengan cara mengurangi tekanan dan guncangan yang dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan.

Tujuan Kesejahteraan Sosial menurut Schneiderman dalam Fahrudin (2012:10) adalah sebagai berikut :

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

2.2 Konsep Peran

Menurut Boeree (2010:123), peran merupakan harapan bersama yang menghubungkan berbagai fungsi di dalam masyarakat, sehingga dapat disimpulkan bahwa peran mencerminkan perilaku individu yang memegang posisi dan kedudukan dalam lingkup kelompoknya.

2.2.1 Pengertian Peran

Peran dalam kesejahteraan sosial mengacu pada fungsi, tanggung jawab, dan kontribusi individu atau kelompok dalam menciptakan dan menjaga kesejahteraan sosial dalam masyarakat. Peran menurut Soerdjono Soekanto (2002:243) adalah:

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia dikatakan menjalankan peranan.

Definisi diatas menjelaskan bahwa peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status seseorang dalam masyarakat. Ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya tersebut, maka dia dianggap sedang menjalankan peran yang dimilikinya. Dengan kata lain, peran adalah tindakan atau perilaku yang sesuai dengan posisi atau status individu dalam masyarakat.

Dalam KBBI "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (2012), peran dijelaskan sebagai perannya dalam sebuah pertunjukan teater atau film, perannya sebagai seorang pelawak dalam pertunjukan makyong, atau karakteristik perilaku yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki posisi tertentu dalam masyarakat.

Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah penting dalam konteks pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling bergantung. Tidak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Seperti halnya dengan kedudukan, peranan juga memiliki dua makna. Setiap individu

memiliki berbagai macam peranan yang berasal dari pola interaksi sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga berarti bahwa peranan seseorang menentukan kontribusinya kepada masyarakat serta peluang-peluang yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka. Dalam kehidupan berkelompok, interaksi antara individu-individu akan menghasilkan ketergantungan. Dalam konteks kehidupan berkelompok ini, konsep peran muncul.

2.2.2 Teori Peran

Peristilahan dalam teori peran terbagi menjadi empat kelompok, Biddle & Thomas (2017:215), yaitu istilah-istilah yang menyangkut : (a) orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial, (b) perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut, (c) kedudukan orang-orang dalam perilaku, (d) kaitan dan perilaku. Menurut Sarwono (2014:215) teori peran adalah:

Konsep yang menggabungkan berbagai teori, pendekatan, dan disiplin ilmu, yang tidak hanya berasal dari psikologi, tetapi juga digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Istilah "peran" dalam teori ini awalnya berasal dari dunia teater, di mana seorang aktor harus mengambil peran sebagai karakter tertentu dan diharapkan untuk berperilaku sesuai dengan karakter tersebut. Dengan demikian, teori peran membahas bagaimana individu mengadopsi dan menjalankan peran-peran sosial dalam berbagai konteks dan situasi.

Definisi diatas menjelaskan bahwa teori peran adalah sebuah konsep yang menggabungkan berbagai teori, pendekatan, dan disiplin ilmu, termasuk psikologi, sosiologi, dan antropologi. Istilah "peran" dalam teori ini awalnya berasal dari dunia teater, yang menggambarkan bagaimana individu harus mengambil peran karakter tertentu dan berperilaku sesuai dengan karakter tersebut. Dengan demikian, teori peran memfokuskan perhatian pada bagaimana individu mengadopsi dan menjalankan peran-peran sosial dalam berbagai konteks dan situasi dalam kehidupan mereka.

2.3 Konsep Pendamping Sosial

2.3.1 Pengertian Pendamping Sosial

Pendamping sosial merupakan suatu proses relasi sosial antara pendamping dengan klien yang bertujuan untuk memecahkan masalah, memperkuat dukungan, mendayagunakan berbagai sumber dan potensi dalam pemenuhan kebutuhan hidup, serta meningkatkan akses klien terhadap pelayanan sosial dasar, dan fasilitas pelayanan publik lainnya (Departemen Sosial RI, 2009: 122).

Definisi diatas menjelaskan bahwa pendamping sosial adalah suatu proses interaksi sosial antara seorang pendamping dengan klien yang memiliki tujuan utama untuk mengatasi masalah, meningkatkan dukungan sosial, mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang dimiliki klien dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, serta

meningkatkan akses klien terhadap layanan sosial dasar dan fasilitas pelayanan publik lainnya.

2.3.2 Prinsip Dasar Pendamping Sosial

Dalam melaksanakan tugas pendampingan menurut Depsos dalam Rokhman (2012: 12) harus memegang teguh prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Penerima (acceptance)

Pendampingan hendaknya menerima penerima manfaat tanpa memandang latar belakang, SARA, keadaan fisik dan psikis.

2. Individualisasi (individualization)

Pendamping harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang keunikan dan perbedaan setiap penerima manfaat, yang tidak dapat dianggap sama dengan individu lainnya.

3. Tidak menghakimi (non-judgemental)

Pendamping selayaknya tidak membuat penilaian subjektif atau menghakimi penerima manfaat dalam berbagai aspek, termasuk karakter, kepribadian, perilaku, tindakan, dan masalah yang dihadapinya.

4. Kerahasiaan (confidentiality)

Untuk memastikan keselamatan, keamanan, dan kenyamanan, pendamping harus memberikan jaminan atau menjaga kerahasiaan informasi pribadi saat berhubungan dengan individu lainnya.

5. Rasional (ratioanality)

Pendamping memiliki peran penting dalam memberikan sudut pandang yang tidak memihak dan didasarkan pada fakta terhadap berbagai kemungkinan yang muncul, serta memiliki kemampuan untuk membuat keputusan.

6. Empati (Empathy)

Pendamping memiliki kemampuan untuk memahami permasalahan dan situasi psikososial yang dialami oleh penerima manfaat.

7. Kesungguhan dan ketulusan (geniuness)

Pendamping dalam memberikan pelayanan sosial dilandasi dengan sikap yang tulus dan semata-mata demi kepentingan penerima manfaat.

8. Mawas diri (self-awareness)

Pendamping sosial dalam memberikan layanan sosial sebaiknya memiliki kesadaran tentang kemampuan dan keterbatasan pribadinya.

9. Partisipasif (participation)

Pendamping melibatkan penerima manfaat secara aktif untuk menentukan pilihan-pilihan yang terbaik bagi dirinya sendiri.

2.3.3 Tugas Pendamping Sosial

Maya Sofia Rokhman pada tahun 2012:14, menyatakan bahwa sebagai pendamping, tugas utama mereka adalah untuk melakukan pendekatan awal, yang mencakup melakukan kontak dan mencapai kesepakatan.

1. Melakukan pengungkapan dan pemahaman masalah penerima manfaat (assessment), mendengarkan keluhan, kekhawatiran ataupun kesulitan yang dialami.
2. Membuat rencana pendampingan dan membantu anak merancang sendiri langkah-langkah pemecahan masalah yang dialami yang berkaitan dengan pemulihan psikologisnya.
3. Melakukan pendampingan diantaranya adalah :
 - a. Memberikan bimbingan beserta motivasi sosial agar penerima manfaat mampu untuk mengatasi masalah yang dialaminya.
 - b. Melaksanakan pengembangan kemampuan penerima manfaat baik sebagai individu maupun sebagai kelompok dengan mendayagunakan sumber dan potensi yang dimiliki.
 - c. Membantu dalam penyaluran informasi dan kemudahan lainnya yang dibutuhkan untuk meningkatkan potensi yang dimiliki.
 - d. Mengkaitkan penerima manfaat dengan sistem sumber yang dibutuhkan.
4. Melakukan evaluasi secara berkala
5. Melakukan rujukan kepada keluarga/ lembaga/ profesi lain yang lebih berkopetensi sesuai dengan kepentingan klien dan juga kebutuhan klien.

2.3.4 Peran Pendamping Sosial

Menurut Depsos dalam Rokhman (2012:15) Peran yang dimiliki harus mencerminkan prinsip metode pekerja sosial. Adapun sebagai peranan yang dapat ditampilkan oleh para pendamping sosial antara lain :

1. Mediator (mediator)

Pendamping berperan sebagai penghubung penerima manfaat dengan sistem sumber yang ada baik formal maupun informal.

2. Pemungkin (enabler)

Pendamping berperan memberikan kemudahan kepada penerima manfaat untuk memahami masalah, kebutuhan, potensi yang dimilikinya dan mengembangkan upaya penyelesaian masalah.

3. Pemberi motivasi (motivator)

Pendamping memiliki peran penting dalam memberikan motivasi dan dorongan kepada penerima manfaat agar bisa menggali potensi mereka dan mengadopsi sikap positif.

2.3.5 Tujuan Pendamping Sosial

Menurut Suharto (2005) menjelaskan tujuan pendamping sosial akan diuraikan secara umum yakni sebagai berikut:

1. Memastikan bahwa perubahan yang konkret terjadi dilingkungan tersebut

2. Memungkinkan individu yang diajak untuk bekerja untuk mengkombinasikan keyakinan mereka dengan kemampuan dalam menyelesaikan masalah.
3. Pendamping hanya berperan untuk memfasilitasi bagaimana memecahkan masalah secara bersama-sama, mulai dari tahap mengidentifikasi permasalahan, mencari alternatif pemecahan masalah.
4. Dalam upaya pemecahan masalah, peran pendampingan hanya sebatas pada memberikan alternatif-alternatif yang dapat diimplementasikan. Dan pendamping dapat memilih alternatif mana yang sesuai untuk diambil.
5. Pendamping perannya hanya sebatas memberikan pencerahan berfikir berdasarkan hubungan sebab akibat yang logis, artinya pendampingan disadarkan bahwa setiap alternatif yang diambil senantiasa ada konsekuensinya.

2.4 Konsep Pekerja Sosial

2.4.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Pengertian pekerja sosial yang dikemukakan oleh Charles Zastrow dalam bukunya *Social Problem, Service, and Current Issues* (1982:12), sebagai berikut :

“Social work is the profesional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals.”

Yang arti dari pengertian di atas ialah “Pekerjaan sosial adalah tindakan profesional yang bertujuan untuk mendukung individu, kelompok, atau masyarakat dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial serta menciptakan kondisi yang mendukung pencapaian tujuan-tujuan mereka.”

Dari pengetahuan diatas, seorang pekerja sosial diharapkan mampu menciptakan kondisi sosial yang optimal dan terstruktur guna memelihara fungsi-fungsi beragam yang ada dalam masyarakat, dengan tujuan menciptakan lingkungan sosial yang kondusif melalui hubungan-hubungan internalnya, sehingga dapat membangkitkan minat di antara individu yang menduduki peran-peran tersebut.

2.4.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Tujuan pekerjaan sosial adalah suatu profesi yang bertujuan memberikan layanan dalam bidang kesejahteraan sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tujuannya adalah untuk membantu mengoptimalkan potensi yang dimiliki individu, kelompok, dan masyarakat dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan mereka. Hal ini dilakukan melalui identifikasi masalah sosial dan pemecahan masalah yang timbul akibat ketidakseimbangan antara individu, kelompok, dan masyarakat dengan lingkungan sosial mereka. Selain itu, tujuan pekerjaan sosial juga mencakup upaya pencegahan konflik yang mungkin muncul serta memberikan penguatan agar mereka dapat menjalankan peran sosial mereka sendiri. Seperti yang telah

dirumuskan oleh (Pincus dan Minahan, 1973:9) dalam buku *Social Work Practice* yang menyatakan tujuan dari pekerja sosial adalah:

1. *Enhance the problem solving and coping capacities of people.* (Mempertinggi kemampuan orang untuk memecahkan masalah dan menanggulangi masalahnya).
2. *Link people with system that provide them with resources, service, and opportunities.* (Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang menyediakan sumber-sumber, pelayanan-pelayanan dan kesempatan-kesempatan).
3. *Promote the effective and human operation of these systems.* (Meningkatkan pelaksanaan sistem-sistem tersebut secara efektif dan manusiawi).
4. *Contribute to the development and operation of these systems.* (Memberikan sumbangan terhadap pembangunan dan kemajuan kebijakan sosial).

Secara keseluruhan, tujuan dari pekerjaan sosial adalah untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat yang mengalami hambatan sosial atau disfungsi sosial yang mengganggu fungsi mereka dengan optimal. Pekerja sosial bertujuan untuk meningkatkan kemampuan klien dalam menjalankan peran-peran kehidupan mereka, menemukan alternatif-alternatif untuk mengatasi masalah, mendekati klien kepada sumber-sumber yang dapat membantu, mengubah kondisi dalam lingkungan dan interaksi sosial, serta memengaruhi kebijakan-kebijakan sosial yang

mungkin tidak berfungsi secara efektif dalam tingkat makro. Keseluruhan aspek ini harus dapat dilaksanakan oleh seorang pekerja sosial.

2.4.3 Peran Pekerja Sosial

Dalam memberikan bantuan kepada klien, seorang pekerja sosial memiliki peran-peran yang dapat diterapkan, karena ini terkait dengan tantangan yang dihadapi oleh klien dan juga berkaitan dengan kebutuhan klien untuk mengatasi permasalahan mereka. Adapun peran yang digunakan oleh seorang pekerja sosial menurut Parons, Jorgensen dan Harnandez yang dikutip oleh Edi Suharto (2009) adalah sebagai berikut:

1. *Enabler* atau Fasilitator

Menurut Barker, enabler atau fasilitator dijelaskan sebagai salah satu tanggung jawab pekerja sosial dalam membantu klien, sehingga klien mamapu untuk menghadapi goncangan-goncangan sosial dan menyelesaikan sendiri akan masalah yang sedang dihadapinya.

2. *Broker*

Seorang klien tidak selalu memiliki pengetahuan dan akses yang memadai terhadap seluruh layanan sosial yang ada. Oleh karena itu, dalam perannya sebagai broker pekerja sosial, penting untuk menjembatani klien dengan sumber daya yang dapat memberikan layanan sosial yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Terdapat tiga prinsip utama yang harus dipahami sebelum

melaksanakan peran sebagai broker, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi sumber daya yang tersedia dalam masyarakat yang dapat diakses oleh klien, kemampuan untuk menghubungkan klien dengan sumber daya tersebut secara tepat, dan kemampuan untuk mengevaluasi sumber daya guna memastikan pemenuhan kebutuhan klien.

3. Mediator

Peranan pekerja sosial dalam peran mediasi memiliki signifikansi yang tinggi, terutama dalam konteks perbedaan yang dapat memunculkan konflik. Menurut Lee dan Swenson (1986) pekerja sosial yang berperan sebagai mediator ini memiliki fungsi untuk menjembatani antara anggota kelompok yang berkonflik maupun antara anggota kelompok dengan system yang dilingkungan.

4. Pendidik

Dalam peran profesinya sebagai pendidik, pekerja sosial diharapkan memiliki kapabilitas untuk menyediakan klien dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan agar dapat berintegrasi secara efektif dalam konteks sosial dan memenuhi berbagai kebutuhannya. Hal ini penting karena sering kali klien menghadapi keterbatasan dalam hal pengetahuan dan keterampilan, sehingga mereka termasuk dalam kelompok yang rentan ketika menghadapi dampak sosial yang berpotensi merugikan.

5. Konselor

Peran sebagai seorang konselor tidak dapat secara sembarangan diambil oleh siapa saja. Proses konseling yang dilakukan melibatkan penerapan metode yang bersifat profesional yang diperoleh melalui pendidikan formal serta pengalaman yang telah teruji.

2.5 Keberfungsian Sosial

Definisi pekerjaan sosial secara tegas menjelaskan bahwa inti dari perhatian dalam pekerjaan sosial adalah keberfungsian sosial atau social functioning. Pekerja sosial berupaya untuk memperbaiki, mempertahankan, atau meningkatkan keberfungsian individu, kelompok, atau Masyarakat.

Menurut Burtlett dalam Fahrudin (2014: 62) mendefinisikan keberfungsian sosial sebagai: “Kemampuan mengatasi (coping) tuntutan (demands) lingkungan yang merupakan tugas-tugas kehidupan. Dari definisi tersebut ialah bahwa kemampuan coping atau mengatasi tuntutan dari lingkungan merupakan hal yang diperlukan untuk menjalani berbagai tugas kehidupan. Dalam konteks ini, individu harus memiliki keterampilan dan strategi untuk menghadapi, menangani, dan beradaptasi dengan berbagai tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari yang berasal dari lingkungan sekitarnya.

Pekerja sosial dalam meningkatkan keberfungsian sosial dapat dilihat dari beberapa strategi pekerjaan sosial sebagai berikut (Dubois dan Miley, 2005; Suharto, 2006ab) dalam Edi Suharto (2007:5):

- a. Meningkatkan kemampuan orang dalam menghadapi masalah yang dialaminya.
- b. Menghubungkan orang dengan sistem dan jaringan sosial yang memungkinkan mereka menjangkau atau memperoleh berbagai sumber, pelayanan dan kesempatan.
- c. Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial sehingga mampu memberikan pelayanan sosial secara efektif, berkualitas dan berperikemanusiaan.
- d. Merumuskan dan mengembangkan perangkat hukum dan peraturan yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi tercapainya pemerataan ekonomi dan keadilan sosial.

Dalam praktiknya, pekerja sosial secara berkesinambungan berupaya untuk meningkatkan kapasitas individu, kelompok, dan masyarakat. Pekerja sosial memiliki perbedaan mendasar dengan profesi lain, seperti psikolog, dokter, atau psikiater. Sebagai contoh, ketika seorang dokter mengobati pasien, perhatiannya terfokus hanya pada penyakit pasien itu sendiri. Ketika pekerja sosial berinteraksi dengan klien, mereka tidak hanya melihat klien sebagai subjek yang perlu diubah, tetapi juga

mempertimbangkan lingkungan sosial dan situasi di mana klien berada, termasuk orang-orang yang memiliki pengaruh signifikan pada klien tersebut.

Mandat utama pekerja sosial adalah memberikan layanan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan profesional pekerjaan sosial kepada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat yang membutuhkannya. Fokus utama dalam pekerjaan sosial adalah meningkatkan fungsi sosial melalui intervensi yang memiliki tujuan dan makna. Fungsi sosial adalah konsep yang sangat penting dalam pekerjaan sosial.

Keberfungsian sosial adalah hasil dari interaksi individu dengan berbagai sistem sosial dalam masyarakat, seperti sistem pendidikan, sistem keagamaan, sistem keluarga, sistem politik, sistem pelayanan sosial, dan lain sebagainya. Sebagai contoh, kemampuan seseorang untuk menjalankan peran sosialnya adalah kemampuannya untuk melaksanakan tugas-tugas yang sesuai dengan status sosialnya.

Sebagai contoh, seorang ayah memiliki peran sebagai pencari nafkah, pelindung, dan pembimbing bagi anggota keluarganya. Jadi, seorang ayah dianggap berfungsi sosial jika mampu melaksanakan peran-peran ini. Sebaliknya, jika seorang ayah tidak dapat melaksanakan perannya karena alasan tertentu, seperti sakit, cacat, atau dipenjara, maka dapat dikatakan bahwa ia mengalami disfungsi sosial atau tidak berfungsi sosial. Begitu pula dengan keluarga, organisasi sosial, dan masyarakat, yang dapat dianggap berfungsi sosial jika mereka dapat menjalankan peran-peran

mereka sesuai dengan status sosial, tugas-tugas, dan norma-norma sosial yang berlaku dalam lingkungan mereka.

2.5.1 Fungsi-Fungsi Pekerja Sosial

Menurut Heru Sukoco (1995: 22 – 27) menjelaskan fungsi pekerjaan sosial sebagai berikut:

1. Membantu orang meningkatkan dan menggunakan kemampuannya secara efektif untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memecahkan masalah-masalah sosial yang mereka alami.
2. Mengkaitkan orang dengan sistem-sistem sumber.
3. Memberikan fasilitas interaksi dengan sistem-sistem sumber.
4. Mempengaruhi kebijakan sosial.
5. Meratakan atau menyalurkan sumber-sumber material.

2.5.2 Metode Pekerja Sosial

Dalam pelaksanaan prakteknya, pekerja sosial mengaplikasikan pendekatan perubahan sosial yang telah direncanakan dengan cermat. Metode Pekerjaan Sosial merujuk pada suatu rangkaian prosedur kerja yang terstruktur dan diselenggarakan secara sistematis oleh para pekerja sosial saat mereka memberikan layanan sosial. Dalam konteks pekerjaan sosial, terdapat beragam metode yang diterapkan dengan tujuan membantu klien dalam mengatasi tantangan dan permasalahan yang mereka

hadapi. Menurut Adi (2005: 141), Metode yang digunakan oleh Pekerjaan Sosial adalah sebagai berikut sebagai berikut :

1. *Social Casework* (terapi individu dan keluarga)

Metode perubahan sosial terencana pada individu dan keluarga pada dasarnya adalah suatu upaya untuk memperbaiki keberfungsian sosial dari kelompok sasaran perubahan yang mempunyai masalah. Menurut Skidmore, Thackeray dan Farley dalam Adi (2005: 149) menggambarkan proses casework menjadi empat tahapan, adalah sebagai berikut:

- a) Tahap penelitian, pada tahap ini klien mulai menjalani relasi dengan caseworker. Pada tahap ini selain mengumpul dan memilah data klien yang dapat dijadikan pegangang dalam proses pertolongan.
- b) Tahap pengkajian, dari pengkajian yang dilakukan diharapkan akan menghasilkan berbagai macam bentuk terapi.
- c) Tahap intervensi, dalam tahapan ini sebenarnya sudah diawali dengan pertemuan awal dengan klien. Hal ini karena proses penelitian sudah dapat dikatakan sebagai treatment ketika proses ini sudah membantu klien untuk dapat mengklarifikasi permasalahannya dan berusaha melakukan perubahan kondisi kehidupan.
- d) Tahap terminasi, fase ini merupakan tahapan di mana relasi antara caseworker dan klien akan dihentikan.

Berdasarkan definisi di atas, metode ini ditujukan kepada individu yang menghadapi permasalahan sosial dalam kehidupannya. Seorang profesional sosial diharapkan mampu melakukan proses eksplorasi dan penanganan permasalahan yang dihadapi oleh individu tersebut dengan menggunakan pendekatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan mengatasi masalah individu tersebut.

2. *Social Group Work* (Bimbingan Sosial Kelompok)

Metode perubahan sosial terencana pada kelompok disebut dengan metode groupwork. Bimbingan sosial kelompok adalah suatu pelayanan kepada kelompok yang tujuan utamanya untuk membantu anggota kelompok mempengaruhi fungsi sosial, pertumbuhan atau perubahan anggota kelompok. Menurut Skidmore, Tharckeray dan Farley dalam Adi (2005: 161) menyatakan groupwork sebagai:

“A method of working with people in groups (two or more people) for the enhancement of social functioning and for the achievement of socially desirable goals. Group work is based on the knowledge of people’s needs for each other and their interdependence. Groupwork is a method of reducing and for accomplishing socially desirable purposes.”

Metode groupwork ialah suatu pendekatan yang berfokus pada pemulihan yang dirancang untuk memperbaiki atau menyembuhkan disfungsi sosial. Tujuan dari metode group work dengan sudut pandang ini adalah memberikan bantuan kepada individu dalam mempelajari cara melakukan tindakan yang dapat digunakan untuk mengatasi atau memperbaiki permasalahan yang mereka alami.

3. Metode Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat

Merupakan suatu pendekatan intervensi yang bertujuan untuk mengubah struktur dan dinamika masyarakat dalam skala yang lebih besar. Menurut Brokensha dan Hodge dalam Adi (2005: 169) mendefinisikan pengembangan masyarakat sebagai:

“A movement design to promote better living for the whole community with the active participation, and, if possible, on the initiative of the community. It includes the whole range of development activities in the district whether these are undertaken by government or unofficial bodies. Community development must make use of the cooperative movement and must be put into effect in the closest association with local government bodies.”

Definisi tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan masyarakat adalah sebuah upaya yang direncanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keseluruhan masyarakat melalui partisipasi aktif, dan bila memungkinkan, berdasarkan inisiatif masyarakat itu sendiri. Pengembangan

masyarakat harus dilaksanakan melalui kolaborasi yang harmonis dan harus terkait dengan struktur pemerintahan lokal terdekat. Metode-metode yang telah disebutkan merupakan metode inti dalam pekerjaan sosial, sementara juga terdapat metode-metode pendukung seperti tindakan sosial, penelitian sosial, dan pelayanan sosial.

2.6 Konsep Gangguan Kepribadian Ambang

2.6.1 Pengertian Gangguan Kepribadian Ambang

Gangguan Kepribadian Ambang (*Borderline Personality Disorder*), disingkat BPD) adalah salah satu jenis gangguan kepribadian yang memengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, dan berperilaku secara signifikan. Gangguan ini ditandai oleh adanya pikiran hitam&putih sehingga menyebabkan berkembang gejala-gejala lainnya yang menimbulkan masalah dalam hubungan interpersonal, impulsif, dan terkadang merusak hubungan sosial, pekerjaan, dan kehidupan pribadi individu yang mengalaminya.

Menurut Burgmer, Jessen dan Freyberger (2000), seperti dikutip dalam Halgin dan Whitbourne (2009), mendefinisikan Gangguan Kepribadian Ambang ialah sebagai berikut :

Gangguan Kepribadian Ambang (*Borderline Personality Disorder*) adalah gangguan kepribadian dengan pola ketidak stabilan secara keseluruhan, yang paling

banyak termanifestasi dalam masalah interpersonal, emosi, dan rasa terhadap identitas diri.

Definisi ini menggambarkan bahwa Gangguan Kepribadian Ambang adalah gangguan yang kompleks dan serius yang memengaruhi tiga aspek utama dalam kehidupan seseorang: interaksi dengan orang lain, pengelolaan emosi, dan pemahaman terhadap diri sendiri. Gangguan ini memerlukan perhatian khusus dan sering memerlukan terapi psikoterapi intensif untuk membantu individu yang terkena gangguan ini dalam mengelola gejalanya dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Pengalaman hidup adalah salah satu faktor yang memiliki kaitan dengan perkembangan Gangguan Kepribadian Ambang (Borderline Personality Disorder atau BPD). Pengalaman traumatis pada masa kecil dikenal sebagai faktor risiko yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan gangguan ini. Beberapa bentuk pengalaman traumatis meliputi kekerasan fisik, verbal, seksual, pengabaian, dan perpisahan atau kehilangan figur orangtua pada tahap awal kehidupan (Kulacaoglu & Kose, 2018).

Definisi ini menjelaskan bahwa pengalaman hidup, khususnya pengalaman traumatis pada masa kecil, memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan Gangguan Kepribadian Ambang (BPD). Pengalaman traumatis seperti kekerasan fisik, verbal, seksual, pengabaian, dan perpisahan atau kehilangan figur orangtua pada masa awal kehidupan dapat berperan sebagai faktor risiko yang signifikan dalam

mempengaruhi perkembangan gangguan kepribadian ini. Dengan kata lain, paparan terhadap pengalaman traumatis semacam itu dapat meningkatkan kemungkinan seseorang untuk mengembangkan BPD.

2.6.2 Karakteristik Gangguan Kepribadian Ambang (*Borderline Personality Disorder*)

Gangguan kepribadian ambang, memiliki karakteristik mengalami disregulasi emosi dan ketidakstabilan emosi yang ditandai dengan merasakan emosi seperti emosi-emosi yang intens marah, sedih atau kecewa serta semakin berkembangnya perilaku-perilaku impulsif. Interaksi maladaptif ini dapat menghasilkan proses-proses kognitif dan aspek sosial yang negatif sehingga individu mengembangkan strategi coping yang tidak efektif (Winsper, 2017).

Definisi diatas menjelaskan bahwa Gangguan Kepribadian Ambang (*Borderline Personality Disorder* atau BPD) ditandai oleh disregulasi emosi dan ketidakstabilan emosi yang menghasilkan perasaan yang intens seperti marah, sedih, atau kecewa, serta perilaku impulsif. Pola interaksi maladaptif ini dapat mempengaruhi proses kognitif dan aspek sosial secara negatif, yang pada gilirannya menyebabkan individu mengembangkan strategi coping yang tidak efektif untuk mengatasi gejala dan tantangan yang dihadapi.

Menurut Livesley (2017) Karakteristik BPD adalah sebagai berikut:

Individu dengan gangguan kepribadian ambang mengalami kesulitan dalam hubungan interpersonal yaitu seringkali mengalami konflik, dapat menjadi sangat tergantung pada seseorang ketika mengalami stress yang dapat memicu ketakutan akan penolakan atau pengabaian. Individu berusaha sedapat mungkin menghindari pengabaian dari orang-orang terdekatnya dengan bertindak impulsif seperti : perilaku bunuh diri, untuk mendapatkan perhatian dari keluarga, atau kekasihnya.

Definisi diatas menjelaskan bahwa individu yang mengidap Gangguan Kepribadian Ambang (*Borderline Personality Disorder* atau BPD) memiliki kesulitan dalam hubungan interpersonal yang dapat menghasilkan konflik. Mereka sering bergantung pada orang lain, terutama saat mereka mengalami stres, dan ini bisa memicu ketakutan akan penolakan atau pengabaian. Untuk menghindari pengabaian tersebut, mereka seringkali bertindak impulsif, termasuk perilaku bunuh diri, sebagai upaya untuk mendapatkan perhatian atau dukungan dari keluarga atau pasangan mereka. Dengan kata lain, individu dengan BPD sering mengalami kesulitan dalam mengelola hubungan pribadi mereka dan cenderung mengambil tindakan ekstrem dalam usaha untuk mengatasi ketakutannya akan pengabaian.

2.6.3 Gejala-Gejala Gangguan Kepribadian Ambang (Borderline Personality Disorder)

Menurut Buku *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders (DSM-5)* dan Linehan, M. M. (1993). Setidaknya ada 9 Gejala yang dimana orang tersebut bisa dinyatakan terdiagnosis Gangguan Kepribadian Ambang ,adalah sebagai berikut:

1. Emosi yang Tidak Stabil

Individu dengan BPD sering mengalami fluktuasi emosi yang intens, seperti marah, sedih, kecewa, dan kebingungan.

2. Ketakutan Akan Penolakan dan Pengabaian

Mereka cenderung sangat takut akan penolakan dan merasa ditinggalkan oleh orang yang mereka cintai.

3. Hubungan Interpersonal yang Bermasalah

Orang dengan BPD sering mengalami konflik yang persisten dalam hubungan mereka dan mungkin memiliki perasaan yang sangat intens terhadap orang lain.

4. Perilaku Impulsif

BPD sering terkait dengan perilaku impulsif seperti pengeluaran uang yang tidak terkendali, hubungan seksual berisiko, dan keputusan impulsif lainnya.

5. Identitas yang Tidak Stabil

Individu dengan BPD mungkin memiliki citra diri yang tidak stabil dan berubah-ubah, serta kesulitan dalam menjaga identitas yang konsisten.

6. Perilaku Menyakiti Diri Sendiri

Beberapa individu dengan BPD dapat terlibat dalam perilaku penghancuran diri seperti luka diri fisik atau upaya bunuh diri

7. Gangguan dalam Pola Pikiran dan Persepsi

BPD dapat menyebabkan gangguan dalam pola pikiran dan persepsi, termasuk paranoid thinking atau disosiasi.

8. Siklus Perilaku yang Merugikan

Orang dengan BPD cenderung mengalami siklus perilaku yang merugikan, di mana mereka bisa merasa terhina, bertindak impulsif, dan kemudian merasa bersalah atau menyesal.

9. Strategi Coping yang Tidak Efektif

Karena ketidakstabilan emosi mereka, individu dengan BPD dapat mengembangkan strategi coping yang tidak efektif dalam mengatasi stres dan tantangan kehidupan.

2.6.4 Teknik-Teknik konseling dalam Gangguan Kepribadian Ambang (*Borderline Personality Disorder*)

Dalam konseling teknik-teknik yang di gunakan tidak hanya memiliki satu jenis, banyak teknik-teknik yang digunakan sesuai dengan permasalahan dan juga kebutuhan konseling. Dalam konseling teknik-teknik konseling dapat di kelompokkan menjadi 5 golongan yaitu: Psikoanalisis, *Dialectical Behavioral Therapy* (DBT), *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) Humanistik, dan Post Modern.

1. Psikoanalisis

Psikoanalisis yang di mana di kemukakan oleh Sigmund Freud di anggap sebagai salah satu gerakan revolusi dalam bidang psikologi yang di mulai dari satu metode menjadi sebuah konsepsi baru tentang manusia. Ide alam sadar, pra sadar, dan bawah sadar merupakan bagian penting dari struktur studi Freud. Alam sadar yang di maksud ialah kesadaran pada saat tertentu, pengindraan langsung, ingatan, pemikiran, fantasi, perasaan yang di miliki seseorang. Boree berpendapat alam pra sadar adalah sebuah kenangan, dalam pandangan Freud dua alam tersebut merupakan bagian kecil dari pemikiran, dalam psikoanalitik terdapat struktur dalam diri manusia yaitu ide, ego, dan superego.

Ciri dari psikoanalisa adalah terapi menuju pada tujuan terbatas, terapi tidak bertujuan untuk menata kembali kepribadian, jadi terapi psikoanalisa tidak dimaksudkan untuk membantu seseorang memulai segala sesuatu dari awal atau mengubah dirinya menjadi pribadi yang baru. Pelaksanaan terapi banyak menggunakan cerita yang di buat atau karangan, lebih sering melakukan intervensi suportif.

2. Teknik CBT (*Cognitive Behavioral Therapy*)

Dalam konseling merupakan teknik yang beranggapan perilaku individu di dapat dari hasil bentuk pengalaman interaksi dengan lingkungannya, seperti saat individu berada di lingkungan yang di penuh dengan orang-orang yang taat dalam beribadah, maka besar kemungkinan individu tersebut juga rajin dan taat beribadah, dan menurut Alwisol menganggap dasar dari psikologi behavioristik adalah tingkah laku mengikuti hukum tertentu, tingkah laku dapat di prediksi dan tingkah laku dapat di kontrol.

Permasalahan yang dimiliki seseorang menurut *Cognitive Behavioral Therapy* adalah sebuah permasalahan tentang bagaimana seseorang mengatasi emosi yang di miliki, perasaan, pemikiran seseorang yang tidak rasional dapat mendapatkan masalah. Permasalahan ini di anggap akan mengganggu proses bersosial dengan orang sekitar, tetapi dalam *Cognitive Behavioral Therapy* juga mengatakan bahwa bisa saja lingkunganlah yang membuat seseorang tidak bisa mengontrol emosi dan

perilakunya. Maka daripada itu *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) akan membantu individu dalam permasalahan berperilaku.

3. Teknik DBT (*Dialectical Behavioural Therapy*)

Dialektikal Behavior Therapy (DBT) adalah jenis terapi psikoterapi yang dikembangkan oleh Dr. Marsha Linehan. Terapi ini dirancang khusus untuk membantu individu yang mengalami Gangguan Kepribadian Ambang (Borderline Personality Disorder atau BPD) dan juga telah terbukti efektif dalam mengobati gangguan mental lainnya.

Dr. Marsha Linehan, pencipta DBT, mendefinisikan terapinya sebagai "suatu terapi berbasis bukti yang menggabungkan prinsip-prinsip perilaku kognitif dengan pendekatan dialektis untuk mengobati individu dengan gangguan emosi yang parah" (Linehan, 1993).

4. Humanistik

Teknik humanistik yang merupakan aliran dalam psikologi yang muncul pada tahun 1950, yang di mana humanistik memiliki pandangan manusia itu berjiwa bebas dan dapat melakukan segala hal sesuai dengan keinginannya, selain itu humanistik memiliki kebijakan perspektif, yaitu untuk membantu klien membangun potensi dalam dirinya dan membantu meningkatkan kualitas hidup mereka.

Humanistik membuat individu memiliki keunikannya sendiri, seorang individu dipercaya mempunyai cara tersendiri dalam perkembangan kepribadian, segala sesuatu yang sedang terjadi dalam kehidupan individu hanya mereka yang memahami dan mereka yang mengetahui.

5. Post-Modern

Teknik Post-Modern adalah sebuah teknik yang tidak memiliki pondasi utama tetapi di dirikan oleh beberapa pondasi lain, yaitu solution focus brief counseling dan juga narrative terapi. Gergen dan Weishaar mengatakan dalam kepercayaan Post-Modern mempercayai bahwa konstruksionisme adalah sebuah persepektif dari terapeutik, yang dimana Post-Modern menekankan realitas dari klien atau konseling tanpa harus memperdebatkan hal tersebut akurat atau rasional.